

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap penting dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan peralihan dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa. Pada fase ini remaja mengalami berbagai perubahan yang cukup cepat secara fisik ataupun psikologis. Pada masa transisi ini, terjadi perubahan pertumbuhan yang signifikan dari segi fisik, psikis, serta kematangan organ reproduksi. Kematangan organ reproduksi ini ditandai dengan hadirnya masa pubertas pada remaja putri yang diawali dengan menstruasi (Laela Alfi Nur et al., 2025)

Permasalahan yang sering muncul dan terjadi pada remaja salah satunya yaitu sering mengeluhkan nyeri haid yaitu dismenore. Secara fisiologis nyeri haid (dismenore) diakibatkan oleh hormon *progesterone* (*prostaglandin*) meningkat yang menyebabkan kontraksi kuat (Isabel Maria Marques & Suwanti et al., 2022). Remaja yang mengalami nyeri haid atau dismenore biasanya akan mengakibatkan sulit untuk konsentrasi dalam aktivitas sehari-hari.

Permasalahan nyeri haid atau dismenore masih menjadi keluhan utama kesehatan reproduksi wanita secara global. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), mayoritas penderita mengalami dismenore berat dengan jumlah mencapai 1.769.425 jiwa, sementara sebagian kecil lainnya (10-15%) merasakan nyeri ringan, kejadian dismenore primer hampir di setiap negara melampaui angka 50% (Sri Widarti et al., 2024).

Hasil penelitian (Silvi Latifah et al., 2021) di Kota Tasikmalaya diperoleh bahwa angka kejadian dismenore itu sebesar 51,5% pada siswi remaja kelas XI. Sebanyak 42,9. Siswi hanya merasakan nyeri haid di waktu-waktu tertentu tidak setiap bulan.

Jawa Barat memiliki angka kejadian 54,9% dengan tingkat nyeri yang bervariasi. Kondisi ini diduga kuat dengan adanya latar belakang sosial ekonomi yang berdampak langsung pada kualitas asupan makanan serta asupan gizi pada remaja putri. Ada beberapa cara untuk menangani nyeri haid atau dismenore, bisa dilakukan dengan pengobatan farmakologis dan non-farmakologis (Shofiatunisa et al., 2024)

Dismenore primer pada remaja dapat menimbulkan keluhan yang berdampak pada kondisi fisik dan emosional. Keluhan yang sering terjadi dapat mengganggu produktivitas keseharian remaja seperti menurunnya konsentrasi belajar saat di sekolah dan gangguan pada interaksi sosialnya. Dismenore primer ini dapat mempengaruhi kenyamanan hidup dan kesehatan reproduksinya pada remaja (Safitri et al., 2022)

Upaya penanganan dismenore primer pada remaja dapat dilakukan dengan memberikan tindakan sederhana yang mudah diterapkan. Penatalaksanaan yang dapat diberikan adalah informasi mengenai penerapan teknik relaksasi, kompres hangat pada area yang nyeri, serta pola istirahat dan asupan gizi yang baik. Selain itu, pada kondisi tertentu juga dapat menggunakan obat pereda nyeri sesuai dengan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan (Hanifa, 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik melakukan asuhan kebidanan pada remaja dengan dismenore primer.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penyusunan LTA adalah untuk memberikan Asuhan Kebidanan pada remaja dengan dismenore primer.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data pada remaja dengan dismenore di wilayah Kota Tasikmalaya.
- b. Mampu menyusun rencana asuhan kebidanan yang berfokus pada pemberian terapi non-farmakologis untuk penurunan intensitas nyeri dismenore di wilayah Kota Tasikmalaya.
- c. Mampu melakukan penatalaksanaan pada remaja dengan dismenore primer di wilayah Kota Tasikmalaya
- d. Mampu mendokumentasikan asuhan kebidanan pada remaja menggunakan metode SOAP

C. Manfaat

1. Bagi Klien

Meningkatkan pengetahuan dan kemandirian remaja dalam mengatasi nyeri haid secara alami terapi non-farmakologis di rumah, sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

2. Bagi Pelaksana

Menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan pada kasus dismenore di lapangan.

3. Bagi Lembaga Praktik

Sebagai masukan atau alternatif standar prosedur operasional (SPO) dalam penanganan nyeri haid pada remaja tanpa harus memberikan obat-obatan kimia secara langsung.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan bacaan di perpustakaan dan referensi dalam mengembangkan wawasan pembaca tentang pemberian asuhan pada kasus dismenore primer pada remaja selanjutnya.